

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Penyuluhan

Secara literal, istilah "penyuluhan" memiliki akar kata "suluh," yang merujuk pada alat pencahayaan atau sumber cahaya untuk mengatasi situasi gelap. Dalam konteks penyuluhan, makna dari "suluh" ini senantiasa berlanjut untuk memberikan penerangan pada berbagai masalah masyarakat yang memerlukan penyelesaian, yang disesuaikan dengan potensi yang ada dalam wilayah serta sumber daya yang tersedia di tengah keragaman manusianya.

Penyuluhan melibatkan serangkaian tahapan yang terdiri dari: (a) membimbing petani dalam menganalisis situasi yang tengah dihadapi dan merencanakan langkah-langkah untuk masa datang (b) mengajak kesadaran petani tentang potensi permasalahan berdasarkan analisis tersebut; (c) menambah *knowledge* serta pandangan petani dalam permasalahan tertentu, dan merumuskan usulan solusi; (d) membekali petani dengan pengetahuan spesifik yang terkait dengan cara menangani masalah yang dihadapi serta akibat yang mungkin muncul, sehingga petani memiliki beberapa opsi tindakan; (e) mendampingi petani dalam memilih solusi yang paling sesuai menurut pandangan mereka secara optimal; (f) memotivasi petani agar mereka bersedia menerapkan pilihan yang telah dibuat; (g) Memberikan evaluasi terkait kemampuan dan pengambilan keputusan (Kartasapoetra, 1997).

Penyuluhan pertanian adalah suatu modalitas pendidikan informal yang diberikan kepada petani dan anggota keluarganya, di mana prinsip-prinsip pendidikan seperti "idealisme," "pragmatisme," dan "realisme" turut meramaikan kerangka penyuluhan ini. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian bertujuan untuk menggugah transfer pengetahuan kepada komunitas petani dengan niat mengangkat taraf kehidupan dan kekayaan mereka serta membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera, yang merupakan harapan nasional. Tindakan penyuluhan pertanian mencerminkan semangat idealisme. Dalam mengambil bagian dalam program penyuluhan pertanian, petani belajar sambil bertindak (belajar sambil berbuat), atau menerapkan isi penyuluhan secara langsung. Ini menunjukkan sentuhan pragmatisme dalam pikiran petani. Meskipun banyak petani awalnya meragukan isi

penyuluhan, setelah melihat hasil nyata yang menguntungkan, mereka pun yakin dan mencobanya.

UU No. 16 Tahun 2006 tentang kerangka penyuluhan di sektor perikanan, pertanian, dan kehutanan (SP3K) Pasal 26 menekankan bahwa dalam pelaksanaan penyuluhan, perlu mengadopsi pendekatan partisipatif. Hal ini dilakukan dengan menerapkan metode penyuluhan pertanian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi individu yang berperan penting serta pelaku usaha di sektor tersebut. Undang-undang ini juga menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran yang diarahkan kepada para pelaku utama dan pelaku usaha dengan tujuan membantu mereka berkontribusi serta mengatur diri sendiri dalam mengakses pengetahuan yang diperlukan. Penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas usaha, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Sensitivitas terhadap perlunya penyuluh bermula dari kesadaran akan kebutuhan yang dimiliki oleh para petani untuk mengembangkan diri mereka dalam menjalankan aktivitas pertanian dengan efektif, guna menambah pendapatan dan kemakmuran mereka. Kehadiran kegiatan ini diperkenalkan landasan untuk menginspirasi kesadaran serta partisipasi petani dalam proses pembangunan, dengan harapan mereka memiliki keterampilan untuk mengelola diri mereka sendiri (Bahua, 2015).

Van Den Ban (2004) menjelaskan bahwa seorang penyuluh memiliki peran dalam berkomunikasi dan berbagi informasi secara sengaja, dengan tujuan memberi bantuan dan pandangan kepada orang lain sehingga membantu dalam pembentukan keputusan yang akurat. Menurut Padmanagara (1972), penyuluhan pertanian dikarakterisasi sebagai jenis pendekatan informal yang disediakan untuk para petani dan anggota keluarganya, di mana orang dewasa dan kaum muda dapat menggali pengetahuan melalui pengalaman praktis.

Departemen Pertanian (2002) menguraikan definisi penyuluh pertanian berarti memberdayakan petani, keluarga petani, dan pelaku bisnis pertanian lainnya melalui metode pendidikan non formal di sektor pertanian. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan

petani dapat terwujud. Oleh karena itu, pendidikan penyuluh dapat dianggap sebagai disiplin perilaku terapan yang memanfaatkan pengetahuan.

Menurut Mardikanto (2009), sesuai dengan Undang-Undang No. 15/2006 sebagai rujukan, penyuluhan dapat dijelaskan sebagai suatu upaya pembelajaran yang diselenggarakan untuk pelaku utama dan pelaku usaha, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh kemampuan serta keinginan untuk memahami dan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan pengelolaan bisnis mereka. Aspek-aspek ini mencakup informasi pasar, teknologi, sumber daya keuangan, dan elemen-elemen lain yang terlibat. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, serta kesejahteraan mereka, sembari juga menguatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

### **2.1.2 Tujuan dibentuknya Penyuluh**

Tujuan dari seorang penyuluh adalah untuk memotivasi transformasi yang lebih cermat dalam sektor pertanian, yang merangkum perubahan dalam pengetahuan, kompetensi, pandangan, dan langkah-langkah yang diambil oleh petani dan anggota keluarganya. Dengan meningkatnya wawasan, keterampilan, dan disposisi, diharapkan bahwa petani akan mampu mengelola operasi mereka dengan tingkat produktivitas, efektivitas, dan efisiensi yang lebih tinggi (Zakaria, 2006).

Sementara itu, tujuan jangka panjangnya mengarah pada peningkatan mutu hidup dan kesejahteraan petani dengan mengutamakan pencapaian peningkatan dalam bidang teknis pertanian (pertanian yang lebih canggih), peningkatan dalam strategi bisnis pertanian (strategi bisnis pertanian yang lebih unggul), serta kemajuan dalam kehidupan petani dan komunitas mereka (kehidupan yang lebih berkualitas). Pengalaman dalam memajukan sektor pertanian di Indonesia selama tiga dekade terakhir menunjukkan bahwa, untuk berhasil mencapai ketiga jenis kemajuan tersebut, diperlukan peningkatan dalam berbagai aspek yang terkait (Deptan, 2002).

- a. Peningkatan struktur institusi pertanian (*enhanced organization*) bertujuan untuk memfasilitasi kolaborasi dan kemitraan di antara para pemangku kepentingan.

- b. Peningkatan kualitas hidup masyarakat (*enhanced community*) tercermin dalam peningkatan pendapatan dan stabilitas dalam hal keamanan dan politik, yang menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan sektor pertanian yang juga merupakan bagian integral dari perkembangan komunitas.
- c. Peningkatan efisiensi usaha dan perlindungan lingkungan (*enhanced environment*) bertujuan untuk menjaga kelangsungan usaha pertanian. Berkaca dari pengalaman sebelumnya, terbukti bahwa penggunaan berlebihan dan tidak seimbang pupuk serta pestisida telah menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi hasil produksi dan pendapatan petani, sambil juga merusak ekosistem, potensial mengancam kelangsungan pembangunan pertanian.

Menurut Kusnadi (2011), dalam merumuskan tujuan penyuluhan, dapat menerapkan Prinsip SMART, seperti yang berikut:

- *Specific* (khusus), artinya kegiatan penyuluhan pertanian perlu diarahkan untuk memenuhi tuntutan keperluan yang terinci;
- *Measurable* (dapat diukur), bahwa tujuan penyuluhan harus menghasilkan dampak yang dapat dihitung secara kuantitatif.;
- *Achievable* (dapat dicapai), yaitu tujuan penyuluhan perlu bersifat pragmatis dan bisa diwujudkan oleh para peserta atau petani yang terlibat di dalamnya.;
- *Realistic* (realistis), bahwa tujuan yang diumumkan haruslah realistis dan tidak berlebihan, agar sejalan dengan kapabilitas peserta atau petani;
- *Time-bound* (berbatas waktu), artinya tujuan yang ingin dicapai melalui penyuluhan harus berhasil dicapai dalam batas waktu yang telah ditentukan.

### **2.1.3 Peran Penyuluh**

Ibrahim (2001) telah menekankan bahwa dalam konteks perannya, seorang penyuluh pertanian harus mampu melaksanakan beragam peranan yang mencakup panduan kepada para petani, pengkoordinator, pembangkit semangat, instruktur, teknisi, dan jembatan yang menghubungkan antara keluarga petani serta lembaga penelitian dalam domain pertanian. Para penyuluh juga memegang peran sebagai agent perubahan yang membantu petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan mengupayakan solusi yang diperlukan. Mereka juga berkonsentrasi pada upaya membangun harmoni dalam struktur masyarakat, aspek yang memiliki relevansi yang signifikan dalam penyelenggaraan beragam proyek pembangunan.

Oleh karena itu, penyuluh beroperasi dalam peran sebagai seorang manajer yang merencanakan serta mengelola tugas-tugas mereka. Perlu dicatat bahwa semua peran ini tidak bisa dijalankan secara simultan oleh satu individu, melainkan akan terlaksana secara bertahap atau sesuai dengan kondisi serta situasi dalam komunitas pertanian.

Seorang penyuluh pertanian adalah seorang katalis perubahan yang memiliki dampak langsung pada para petani. Berperan penting dalam menginspirasi petani untuk menggantikan pola pikir mereka melalui penyuluhan yang tidak resmi, dengan maksud agar petani dapat meraih taraf hidup yang lebih baik secara berkelanjutan. Menurut Mardikanto (2009), agen penyuluhan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi target mereka melalui peran-peran berikut: sebagai pendidik, penyebar informasi/inovasi, fasilitator dan konsultan, serta dalam peran pengawasan. Semua peran ini adalah sebagai berikut:

- a. Edukasi memiliki tujuan untuk mendorong dan mempermudah proses pembelajaran yang dijalankan oleh penerima manfaat dari penyuluhan (beneficiary) atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan. Seperti yang telah dijelaskan, walaupun edukator berperan sebagai pendidik, namun proses pembelajaran tidak boleh menjadi tindakan menggurui atau memaksakan pendapat. Sebaliknya, pembelajaran seharusnya berlangsung sebagai proses kolaboratif yang melibatkan partisipasi dan pandangan bersama, serta dilakukan secara ideologis.
- b. Penyebaran informasi atau inovasi dalam konteks ini, dalam aktivitas penyuluhan seringkali difokuskan pada penyebaran informasi atau inovasi dari sumber eksternal. Dalam ranah pembangunan, seringkali informasi yang berasal dari jantung komunitas memiliki keunggulan yang besar, terutama saat kita mempertimbangkan kepentingan masyarakat, proses pengambilan kebijakan, atau menangani isu-isu mendesak.
- c. Fasilitasi atau pendampingan melibatkan pemberian layanan terhadap kebutuhan yang diakui oleh klien. Peran fasilitasi tidak selalu harus mencakup pengambilan keputusan, pemecahan masalah, atau langsung memenuhi kebutuhan klien. Sebaliknya, peran tersebut seringkali berfungsi sebagai perantara atau mediator.

- d. Konsultasi melibatkan aktivitas serupa dengan fasilitasi, di mana tujuannya adalah membantu dalam memecahkan masalah atau menyajikan opsi alternatif guna mengatasi suatu situasi. Dalam konteks konsultasi, aspek yang sangat krusial adalah memberikan bimbingan kepada pihak lain yang memiliki pemahaman atau keahlian lebih mendalam dalam mengatasi permasalahan yang ada. Saat menjalankan fungsi konsultasi, seorang konselor tidak hanya menunggu respons, tetapi juga perlu bersifat proaktif dalam mendekati kliennya.
- e. Penyebaran informasi atau penciptaan inovasi merujuk pada rangkaian proses yang mengalirkan informasi atau hasil inovatif, baik dari sumber aslinya maupun melalui kontribusi para pemakai. Terkait hal ini, seringkali dalam aktivitas penyuluhan, fokusnya cenderung pada penyebaran informasi atau inovasi yang berasal dari luar pihak tersebut.
- f. Supervisi sering kali disamakan dengan tugas "pengawasan" atau "pemeriksaan", padahal sebenarnya lebih berkaitan dengan usaha bersama dalam melakukan evaluasi (self assessment). Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik dalam bentuk alternatif perbaikan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Seorang penyuluh pertanian yang profesional adalah mereka yang berhasil mengajak, memotivasi, dan mengajar petani untuk menerima serta menerapkan teknologi yang disarankan kepada mereka. Oleh karena itu, seorang penyuluh yang dianggap profesional harus memiliki kualifikasi yang memadai dalam hal penyuluhan, serta memiliki semangat kerja keras, ketekunan, dan tekad yang kuat saat menghadapi tantangan atau rintangan. Mereka harus menikmati kegiatan pendidikan seperti memberikan penyuluhan, memberi nasihat, membimbing, dan memberikan contoh dalam bidang pertanian. Selain itu, empati juga menjadi kualitas penting untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Ibrahim, 2009).

#### **2.1.4 Kelompok Tani**

Menurut Pedoman Menteri Pertanian tahun 2007, entitas yang disebut sebagai kelompok tani mengacu pada sebuah konsorsium dari para kultivator, peternak, atau penggarap yang bersatu dalam keseragaman aspirasi, faktor lingkungan yang memengaruhi mereka (sebagai contoh, faktor-faktor sosio-

ekonomi dan sumber daya), serta ikatan emosional yang erat untuk mengelevasi dan mengembangkan upaya kolektif para individu tersebut. Kelompok tani pada dasarnya berperan sebagai organisasi takresmi yang tumbuh dan berkembang dalam konteks komitmen personal petani sendiri. Dalam hal ini, karakteristik khas yang dapat diidentifikasi pada kelompok tani adalah sebagai berikut:

1. Terdapat rasa saling mengenal, keakraban, dan saling mempercayai di antara anggota kelompok.
2. Terdapat pandangan dan kepentingan yang serupa dalam usaha pertanian.
3. Menunjukkan persamaan dalam aspek-aspek seperti adat istiadat, geografi tempat tinggal, rentang usaha, jenis usaha, kedudukan ekonomi dan sosial, bahasa, pendidikan, dan konteks lingkungan.
4. Terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok berdasarkan kesepakatan bersama.

Kelompok agraria tumbuh melalui keterlibatan, peran yang aktif, serta kepentingan anggotanya, dengan umumnya terdiri dari sekitar 20 hingga 25 petani atau disesuaikan dengan dinamika sosial di sekitarnya. Ini mengacu pada panduan yang telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian. Organisasi dalam kelompok pertanian setidaknya mencakup jabatan ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota seksi lain yang disesuaikan sesuai kebutuhan kelompok. Untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan dari kelompok tani, penting untuk merancang rencana kerja yang terstruktur.

Dalam upaya meningkatkan ketrampilan berusaha di bidang pertanian bagi para petani yang tergabung dalam sebuah kumpulan pertanian, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013, maka pentingnya untuk:

- a. Menciptakan lingkungan bisnis yang mendukung agar petani dapat aktif dalam menginisiasi dan mengembangkan kelompok mereka dengan cara yang melibatkan partisipasi;
- b. Memotivasi anggota kelompok pertanian agar berinisiatif dan berkreasi dalam memanfaatkan peluang bisnis, sumber informasi, dan kesempatan perolehan modal yang dapat diakses;
- c. Memberikan kontribusi dalam memudahkan jalannya proses, mengenali keperluan dan hambatan, serta merencanakan tindakan yang diperlukan dan

- solusi untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam aktivitas pertanian;
- d. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis peluang pasar, mengenali potensi bisnis, serta menilai sumber daya wilayah untuk mengembangkan komoditas pertanian yang memberikan hasil optimal;
  - e. Optimasi kompetensi individu dalam mengelola operasi pertanian dengan pendekatan yang menggabungkan unsur komersial, keberlanjutan, dan perlindungan lingkungan;
  - f. Melatih keterampilan anggota untuk mengidentifikasi potensi bisnis individu dengan tujuan untuk mengintegrasikannya menjadi sebuah entitas usaha yang mampu memenuhi tuntutan pasar dalam segi jumlah, mutu, dan kontinuitas;
  - g. Meningkatkan ketrampilan individu dalam menciptakan teknologi yang sesuai dengan keadaan setempat;
  - h. Menggalakkan dan mendukung inisiatif untuk memotivasi petani agar mau serta memiliki kapabilitas untuk aktif berpartisipasi dalam skema pinjaman-penyimpanan yang berkontribusi pada pengembangan sumber daya modal bagi komunitas pertanian.

## **2.2. Karakteristik Pengembangan Kelompok Tani**

### **a. Administrasi Kelompok**

Administrasi memiliki peranan dalam konteks kelompok tani, administrasi melibatkan berbagai tugas penting yang berhubungan dengan pengorganisasian dan pencatatan. Administrasi kelompok tani melibatkan langkah-langkah untuk memastikan kelancaran pendampingan dan koordinasi kegiatan. Dalam kerangka penyuluhan pertanian, kelembagaan penyuluhan adalah satu entitas yang dapat berubah mengikuti perubahan kebutuhan dan tuntutan. Organisasi ini menjadi wadah bagi kolaborasi, kerja sama yang rasional, terencana, terorganisasi, serta terarah dalam memanfaatkan sumber daya dan sarana yang efektif dan efisien demi mencapai tujuan organisasi.

Dalam prakteknya, administrasi kelompok tani mencakup berbagai bentuk pencatatan yang meliputi informasi anggota, daftar kehadiran, keuangan, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting karena pencatatan dan pengumpulan data adalah proses dokumentasi yang nantinya akan menjadi landasan bagi proses evaluasi, supervisi, dan perencanaan masa depan.



#### b. Susunan Kepengurusan

Susunan kepengurusan mencerminkan struktur kerja dalam suatu organisasi. Struktur organisasi dirancang untuk membagi tugas dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang berbeda. Susunan pengurus mencerminkan fokus dan keahlian dalam pelaksanaan tugas-tugas yang berbeda, serta jalur komunikasi dan pelaporan.

Susunan kepengurusan merupakan gambaran tentang bagaimana komponen dan posisi dalam suatu organisasi saling terhubung. Komponen-komponen dalam organisasi saling bersimbiosis satu sama lain. Dengan kata lain, prestasi suatu komponen mampu berdampak pada penampilan komponen lainnya. Susunan manajemen dibentuk dengan tujuan untuk mempromosikan kolaborasi dalam meraih sasaran yang telah ditetapkan. Susunan kepengurusan menciptakan kerangka yang jelas untuk pemisahan tugas dan tanggung jawab antara berbagai aktivitas, sekaligus merinci pengaruh dan keterkaitan antar aktivitas-aktivitas tersebut. Struktur yang baik akan mampu menjelaskan distribusi wewenang dan pelaporan, sehingga tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan menjadi jelas.

#### c. Permodalan

Riyanto (2010) menyatakan modal memiliki peranan krusial dalam usaha pertanian. Namun, di lapangan, petani sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber daya modal, terutama bagi mereka dengan lahan sempit atau tanpa lahan. Keterbatasan ini menjadi hambatan dalam mengatur dan mengembangkan usahatani.

#### d. Kerjasama dan Pertemuan

Kerjasama di dalam kelompok tani melibatkan kolaborasi antara para anggota kelompok dengan pihak dari luar, seperti kelompok tani lainnya, Pendampingan dan pertemuan dianggap sebagai alat penting untuk memperkuat struktur organisasi dalam kelompok tani. Melalui pertemuan dan musyawarah, para petani, masyarakat, penyuluh pertanian, dan perwakilan dari instansi terkait berpartisipasi, sehingga ikatan di antara anggota kelompok tani semakin kuat dalam menggapai tujuan bersama, yakni meningkatkan produksi dan penghasilan dari kegiatan pertanian.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

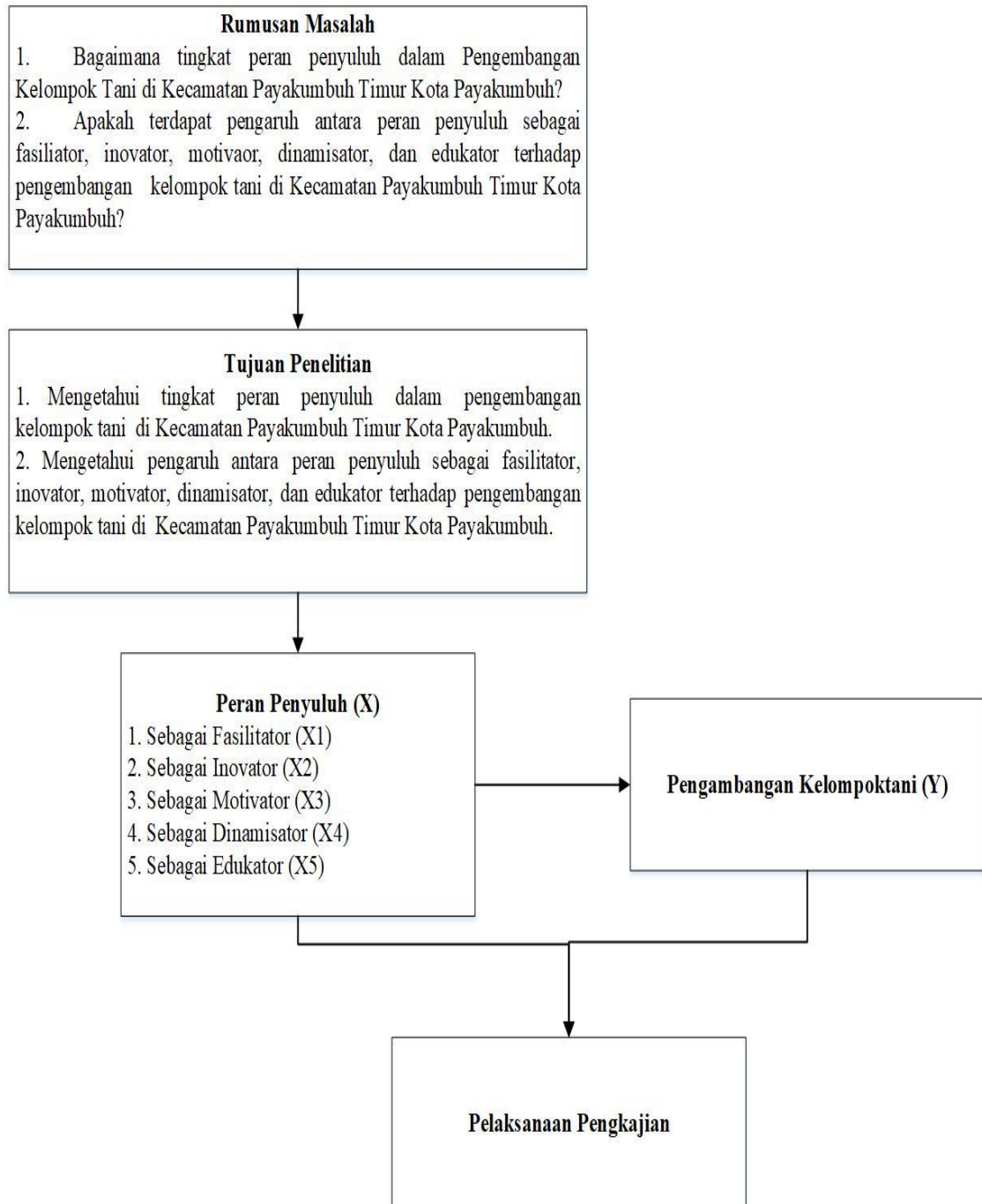
Penelitian terdahulu Penelitian terdahulu mengenai Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Kelembagaan Kelompok Tani menjadi landasan penelitian ini. Berikut pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 ini merupakan beberapa literatur yang digunakan.

**Tabel 1. Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	1. Wardani, 2.Oeng Anwarudin	Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat Serdang	(X1), penguatan kelompok tani (X2), kemandirian kelompok tani (X3) (petani (Y). X1) penyuluh sebagai pembimbing, (X2) penyuluh sebagai pembimbing organisator dan dinamisator, (X3) penyuluh sebagai media penghubung petani dan pemerintah, (Y) Pengembangan Kelompo Tani.	Peran oleh penyuluh pertanian berperan besar dalam meningkatkan kekuatan kelompok petani. Peran penyuluh dan peningkatan tersebut.
2.	Nia Lita M Sianturi	Peran Penyuluh Dalam pengembangan kelompok tani Di Kecamatan Payakumbuh Timur Provinsi Sumatera Utara	(X1) Sebagai Fasilitator, (X2) Sebagai Inovator, (X3) Sebagai Motivator, (X4) sebagai dinamisator, (X5) sebagai edukator, (Y) Pengemangan Kelompok tani	Kontribusi penyuluh dalam memacu kemajuan kelompok pertanian sungguh mencengangkan dengan mencapai tingkat sebanyak 83 persen. Terlebih lagi, penelitian korelasi menandakan bahwa peranan penyuluh sebagai penyedia bantuan, penggerak semangat, serta penggerak yang energetik, sungguh membawa dampak positif yang signifikan terhadap kemajuan kelompok petani.
3.	Lika Yuniarti, Rita Mariati, Nella Naomi Duakaju	Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda	(X1) pertemuan kelompok, (X2) pembukuan, (X3) pemodalan, (X4) Kepemimpinan, (Y) kemandirian kelompok tani	Temuan hasil riset menampilkan bahwa evaluasi peran seorang penasihat pertanian dilakukan melalui analisis lima indikator yang mengakibatkan terciptanya angka agregat sebesar 1,185, dengan nilai tengah yang berkisar pada 39,49.

## 2.4. Kerangka Berpikir

Konsep berpikir menyajikan gambaran tentang bagaimana peranan penyuluh pertanian (x) berpengaruh terhadap kemajuan kelompok tani melalui variabel independen.



**Gambar 1. Kerangka berpikir**

## **2.5. Hipotesis**

Berdasarkan konteks informasi dan pemahaman konseptual yang telah dianalisis, dinyatakanlah hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat asumsi bahwa peran penyuluh dalam memajukan kelompok tani di wilayah Kecamatan Payakumbuh Timur memiliki tingkat yang tergolong rendah.
2. Ada dugaan bahwa pengaruh peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator berpengaruh terhadap peningkatan kelompok tani di wilayah Kecamatan Payakumbuh Timur.